

**PERSPEKTIF MASYARAKAT PALEMBANG TERHADAP SITUS BUKIT
SEGUNTANG SEBAGAI PUSAT AGAMA BUDDHA**
*The Perspective of Palembang People towards the Seguntang Hill Site
as the Center of Buddhism*

**Wahyu Rizky Andhifani¹⁾, Kurniawati²⁾, Made Darme²⁾,
L.R. Retno Susanti³⁾, Hudaidah³⁾, dan Wanny Rahadjo Wahyudi⁴⁾**

¹⁾Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, Organisasi Riset Arkeologi, Bahasa dan Sastra, Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN)
Jalan Gatot Subroto 10, Jakarta Selatan, Indonesia

²⁾Universitas Negeri Jakarta

Jalan Rawamangun Muka Raya, Pulo Gadung, Jakarta Timur 13220, Indonesia

³⁾Universitas Sriwijaya

Jalan Raya Palembang – Prabumulih Km.32 Indralaya, Ogan Ilir, Indonesia

⁴⁾Universitas Indonesia

Jalan Margonda Raya, Pondok Cina, Kecamatan Beji, Depok, Indonesia

Pos-el: madedarme.me@gmail.com

Naskah diterima: 20 Februari 2024 - Revisi terakhir: 13 Juni 2024

Disetujui terbit: 19 Juni 2024 - Terbit: 01 September 2024

Abstract

This research aims to describe and analyze the perspectives of the people of Palembang on the Bukit Seguntang Site as the center of Buddhism. The method used qualitative description with the use of statistics to compile and display data as material for verification and interpretation. The results of this research showed that the people of Palembang did not know Seguntang Hill as a sacred place for Buddhist adherents, and its existence is only known as a sacred public cemetery. In addition, the people of Palembang have very little knowledge about the impact of development on historic sites even though it is stated in the Cultural Heritage Regulations of the Law of the Republic of Indonesia Number 11 in 2010. Even though it has been stated in government regulations, the construction of galleries, cafes, and parks is still being built without taking into account the identity of the historical values of Seguntang Hill.

Keywords: Community Perspective; Srivijaya; Buddha; Seguntang Hill

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsi dan menganalisis perspektif masyarakat Palembang terhadap Situs Bukit Seguntang sebagai pusat agama Buddha. Metode yang digunakan deskriptif kualitatif dengan bantuan statistika untuk menyusun dan menyajikan data sebagai bahan verifikasi dan interpretasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Palembang belum mengetahui Bukit Seguntang sebagai tempat suci bagi para pemeluk agama Buddha, dan keberadaannya hanya diketahui sebagai pemakaman umum yang dikeramatkan. Selain itu, masyarakat Palembang sangat minim pengetahuan mengenai dampak pembangunan pada situs bersejarah yang tertuang dalam Peraturan Cagar Budaya UU Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010. Walaupun telah tertuang dalam peraturan pemerintah, pembangunan galeri, cafe, dan taman tetap didirikan tanpa memedulikan identitas nilai historis yang dimiliki Bukit Seguntang.

Kata kunci: Perspektif Masyarakat; Sriwijaya; Buddha; Bukit Seguntang

PENDAHULUAN

Pada abad VII M di kawasan pantai timur Sumatra muncul kerajaan baru bernama Sriwijaya (Suwardono 2013). Walaupun dikenal sebagai kerajaan, Sriwijaya telah dibentuk menjadi kedatuan sebab sejumlah mandala (semacam provinsi) dipimpin oleh seorang datu (Munandar et al. 2012). Dalam perkembangan Sriwijaya, berbagai faktor telah memberikan keuntungan bagi daerah kekuasaannya, sebab letak Sriwijaya sangat strategis sebagai jalur pelayaran di Selat Malaka. Kemudian Datu Sriwijaya membentuk kemilteran guna mengembangkan angkatan lautnya, strategi ini cukup berhasil karena Sriwijaya dapat menjadi salah satu negara maritim sekaligus pusat pendidikan agama Buddha dan pengajaran Bahasa Sanskerta (Susilo, Wulandari, dan Sholeh 2023).

Dari keberhasilan tersebut, Sriwijaya banyak didatangi para biksu yang berasal dari mancanegara. Hal ini tidak terlepas dari peran armada laut Sriwijaya yang kuat dan tangguh. Menurut Lapian (dalam Sukendar 1999) mengemukakan bahwa Sriwijaya telah memegang kendali dalam pelayaran dan perdagangan dengan menggunakan perahu yang dimilikinya, bentuk perahu tersebut dapat disaksikan melalui pahatan yang terdapat pada relief Candi Borobudur. Bukan hanya fokus sebagai negara maritim, tetapi juga Sriwijaya memperluas kekuasaannya dengan dibuktikan temuan berupa Prasasti Talang Tuo dan Prasasti Telaga Batu. Prasasti ini berisi kutukan atau ancaman bagi siapa saja yang tidak patuh dan taat pada datu (Andhifani 2005; Munandar et al. 2012).

Menurut Sondang Martini Siregar (2018) pusat Kedatuan Sriwijaya berada di Palembang. Bukti lain yang mendukung keberadaannya ditemukan beberapa prasasti di antaranya Kota Kapur, Karang Brahi, Palas Pasemah, Kedukan Bukit, dan Bukit Seguntang. Lebih lanjut George Coedes menyatakan bahwa sebagian besar bukti keberadaan Kedatuan Sriwijaya terletak di Palembang. Hal ini juga dapat ditemukan pada catatan I-tsing pada saat melakukan perjalanan suci menuju ke Nalanda, namun singgah terlebih dahulu di Sriwijaya. Berdasarkan catatan I-tsing diketahui adanya pemeluk agama Buddha di Asia Tenggara (Andhifani and Tedjowasono 2021; Suwardono 2013).

Agama Buddha telah memengaruhi kehidupan masyarakat Sriwijaya, bahkan pengaruhnya sangat besar dalam perkembangannya di Kedatuan Sriwijaya. Bukti arkeologi yang menunjukkan keberadaan Sriwijaya sebagai tempat peribadatan agama Buddha adalah temuan prasasti dan arca. Merujuk pada sumber Cina, pusat pengajaran

agama Buddha terbesar terletak di Nalanda, namun terdapat pula Perguruan Tinggi Buddha yang berlokasi di Sriwijaya. Terdapat 1.000 lebih biksu yang mempunyai cara kerja dan ajaran serupa sebagaimana yang diterapkan di Madyadesa (India). Namun peraturan upacara dan keagamaan di kedua tempat ini berbeda, ini terletak pada upacara keagamaan dan jubah biksu. Khusus pada aliran Mahayana dalam Prasasti Talang Tuo, Dapunta Hiyang meminta suatu keberkatan dan kekuatan gaib guna meneguhkan kebesaran Kedatuan Sriwijaya, agar segala makhluk dapat menikmatinya. Dengan melaksanakan ritual tersebut, ajarannya telah menunjukkan bahwa upacaranya berasal dari Indonesia asli yang disesuaikan dengan ajaran Mahayana, kemudian menggunakan jubah biksu lebih transparan (Muljana 2011; Widodo 2022; Munandar et al. 2012; Hadiwijono 2019).

Situs Bukit Seguntang di Kota Palembang secara geografis terletak pada koordinat S 02°59.829' E 104°43.510'. Menurut R.A. Tuty Akib (1956), di puncak Bukit Seguntang (Si Buntang) ditemukan patung Buddha yang mengalami kerusakan. Setelah dievakuasi lebih lanjut ditemukan beberapa patung bercirikan Buddha, salah satu yang masih utuh adalah Arca Buddha. Patung-patung yang telah dibangun oleh Datu Sriwijaya kemudian mengalami penghancuran di masa kepemimpinan Susuhunan Abdulrachman dan menjadi kerajaan bercorak Islam bernama Kesultanan Palembang Darussalam abad XVIII M. Penghancuran tersebut dilakukan karena dianggap bertentangan dengan ajaran Islam, sehingga Bukit Seguntang tidak lagi digunakan sebagai kegiatan keagamaan oleh umat Buddha.

Pada tahun 1990-an sejumlah arkeolog Palembang melakukan ekskavasi di Situs Bukit Seguntang. Mereka menyimpulkan reruntuhan bata yang bertaburan di sekitar situs merupakan peninggalan makam yang diperkirakan berasal dari zaman Sriwijaya dan Kesultanan Palembang. Kesimpulan yang menunjukkan bahwa makam tersebut berasal dari zaman Sriwijaya yang menganut agama Buddha tampaknya tidak sesuai dengan ajaran Buddha, sebagaimana umat Buddha yang telah meninggal bukan dimakamkan akan tetapi dikremasi (Nadeak 2017; Prasetyo et al. 2020).

Luas Bukit Seguntang mencapai 12,8 ha, namun apabila dihitung sampai di luar pagar luasnya mencapai 14 ha dengan ketinggian 27 m dari permukaan laut, merupakan bentang alam tertinggi di Palembang. Kondisi tempat tinggi inilah yang dijadikan sebagai bangunan suci untuk peribadatan agama Buddha. Bagi orang Melayu, Bukit Seguntang

merupakan suatu tempat asal mula para sultan Kerajaan Melaka. Dalam Sejarah Melayu diceritakan bahwa pemimpin Palembang berasal dari keturunan raja-raja India, kemudian dilanjutkan oleh Iskandar Zulkarnain dengan para keturunannya sebagaimana termuat dalam sastra Islam, bernama Gelumpai. Situs Bukit Seguntang diindikasikan sebagai makam para raja Melayu yang sampai saat ini masih dikunjungi oleh penziarah dari dalam maupun luar negeri (Andi et al. 2021; Coedes et al. 2014; Nadeak 2017; Utomo, Hanafiah, and Ambary 2012).

Berdasarkan fakta arkeologi Situs Bukit Seguntang digunakan untuk tempat peribadatan umat Buddha masa Kedatuan Sriwijaya abad VII M. Pada masa selanjutnya menjadi makam-makam para raja Melayu-Sriwijaya, yaitu Radja Sigentar Alam, Pangeran Radja Batu Api, Putri Kembar Dadar, Putri Rambut Selako, Panglima Bagus Kuning, Panglima Bagus Karang, dan Panglima Tuan Djundjungan (Ramadhani, Setiawan, dan Rini 2021). Meskipun makam-makam di Bukit Seguntang terdapat nama para raja Melayu-Sriwijaya, hal ini masih belum sepenuhnya disetujui oleh para arkeolog Palembang. Beberapa fragmen seperti arca Buddha, arca Boddhisattwa, kuwera, keramik era Dinasti Tang, dan struktur bata yang mengindikasikan bahwa Bukit Seguntang merupakan situs berlatarkan agama Buddha.

Penelitian yang berkaitan dengan Situs Bukit Seguntang telah dilakukan oleh beberapa peneliti lain. Pertama, penelitian oleh Nadeak (2017) mengemukakan bahwa Bukit Seguntang merupakan suatu situs pusat keagamaan, seperti tempat peribadatan, penziarah agama Buddha, dan pertemuan antar masyarakat di zaman Kedatuan Sriwijaya. Kedua, penelitian oleh Putra dan Yuliati (2021) mengemukakan bahwa ajaran Buddha di Sriwijaya memiliki pengaruh yang kuat terutama di wilayah Asia Tenggara abad VII M. Hal ini bersumber dari catatan I-tsing. Ia mengungkapkan bahwa terdapat hubungan diplomatik antara Kekaisaran Cina dengan Kemaharajaan India. Mereka melakukan kerja sama bukan hanya pada bidang pelayaran dan perdagangan, namun lebih spesifik memengaruhi eksistensi ajaran agama Buddha. Ketiga, Utama (2022) mengemukakan bahwa Palembang adalah pusat peradaban agama Buddha dan bandar niaga terbesar pada masa keemasan Sriwijaya abad VII-X M. Selain itu Sriwijaya sebagai pusat agama Buddha kedua setelah Nalanda dan memiliki tempat terbaik untuk belajar Bahasa Sanskerta sebelum melanjutkan studi ke India.

Permasalahan kajian ini tidak lepas dari peranan agama Buddha yang berkembang

di Kota Palembang. Berbeda dari penelitian sebelumnya, kajian ini lebih mengungkapkan perspektif masyarakat Palembang terhadap Situs Bukit Seguntang dengan kondisi saat ini mengalami penambahan bangunan di zona penunjang, seperti galeri, cafe, dan taman. Dari permasalahan tersebut, tentunya dapat mengurangi nilai-nilai sejarah yang terdapat pada Situs Bukit Seguntang. Dengan demikian, tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis lebih lanjut tentang pentingnya Situs Bukit Seguntang pada masa Kedatuan Sriwijaya, eksistensi Bukit Seguntang sebagai pusat agama Buddha pada masa kini, dan perspektif masyarakat Palembang terhadap Situs Bukit Seguntang sebagai pusat agama Buddha. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada Pemerintah Kota Palembang agar tetap menjaga, merawat, dan melestarikan, serta memberi sanksi kepada siapa saja yang melakukan perusakan terhadap Bukit Seguntang.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan untuk memahami fenomena empiris, khususnya mencari gambaran yang sebanyak-banyaknya tentang suatu fenomena tanpa memerincinya dalam hubungan antarvariabel yang saling terkait (Zaluchu 2020). Penggunaan statistika dalam penelitian ini merupakan statistik deskriptif yang bertujuan untuk menyusun dan menyajikan data sebagai bahan menuju verifikasi dan interpretasi data (Gibbs 2014; Stockemer 2019; Winarsunu 2017). Data diperoleh menggunakan 100 sampel penelitian dengan melibatkan masyarakat Palembang. Hal ini disesuaikan dengan pengambilan data dari responden yang sudah berumur 17 tahun, di antaranya pelajar, mahasiswa, guru, dosen, biksu, dan masyarakat umum. Teknik analisis data dipergunakan untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan dan diklasifikasi berdasarkan fungsi maupun jenis tujuan penelitian. Hasil analisis data berupa angket, kemudian dihubungkan dengan wawancara ataupun observasi dalam pembuatan kesimpulan. Data angket menggunakan teknik analisis statistik sederhana atau persentase kemudian disajikan dalam bentuk diagram (Arikunto 2013; Sugiyono 2014). Penggunaan rumus melalui persentase, sebagai berikut:

$(P = \frac{F}{N} \times 100\%)$. Dengan keterangan di bawah ini:

P = Jumlah persentase diperoleh

F = Frekuensi jumlah jawaban diperoleh

N = Jumlah sampel penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya Bukit Seguntang Masa Kedatuan Sriwijaya

Kedatuan Sriwijaya dikenal bukan hanya sebagai negara maritim, tetapi juga sebagai pusat peradaban agama Buddha. Di Bukit Seguntang telah ditemukan Arca Buddha bergaya seni Amarawati, hasil penemuan dari penelitian yang dilakukan oleh Schnitger (1937). Arca ini dibuat berkisar antara abad VI M sampai awal abad XI M, ketika Kedatuan Sriwijaya masih menjadi pusat pengajaran agama Buddha. Pemimpinnya bernama Sri Cudamaniwarman yang masih memiliki ikatan saudara dengan keluarga Syailendra. Perkembangan agama Buddha di Kedatuan Sriwijaya tidak terlepas dari peran seorang biksu Buddha bernama Dharmakrti. Ia dikenal sebagai biksu tertinggi di Sriwijaya dan memiliki pengetahuan yang cukup luas tentang agama Buddha (Poesponegoro dan Notosusanto 2008; Utama 2022; Gemilang 2015).

Para biksu dalam mempelajari agama Buddha menetap selama tiga sampai enam bulan di Sriwijaya. Salah satu biksu dari Cina bernama I-tsing melakukan perjalanan suci dari Kanton ke India, namun harus singgah terlebih dahulu ke Sriwijaya. Ia datang ke Sriwijaya dalam rangka untuk memahami dan mendalami tentang tata bahasa Sanskerta, kemudian menerjemahkan kitab suci agama Buddha dari bahasa Sanskerta ke bahasa Cina. Selesai mempelajari agama Buddha di Sriwijaya, kemudian I-tsing berangkat menuju Nalanda. Selama di Nalanda, ia telah berhasil menerjemahkan sekitar 500.000 bait yang terdapat di kitab suci agama Buddha, yaitu Tripitaka. Bukan hanya I-tsing yang datang ke Sriwijaya sebelum menuju Nalanda, tetapi juga ada tujuh orang biksu yang lain. Salah satu biksu yang kemudian menetap di Sriwijaya adalah Sakyakirti yang merupakan seorang biksu yang dikenal sebagai penulis kitab suci *Hastadandasastra* dan seorang pendeta termashur pada masa Kedatuan Sriwijaya (Munandar et al. 2012).

Pemeluk agama Buddha di Sriwijaya sesuai dengan mazhab terdapat dua, yakni Hinayana dan Mahayana. Temuan dari arca-arca dan sumber tertulis mengindikasikan agama Buddha dalam perkembangannya di Kedatuan Sriwijaya adalah mazhab Mahayana. Walaupun ajaran yang berkembang aliran Mahayana, para biksu juga mempelajari agama Buddha dari aliran Hinayana, yaitu aliran utama masyarakat Sriwijaya sebelum masuk dan berkembangnya aliran Mahayana. Sistem penerapan ajaran Hinayana dan Mahayana sangat berbeda dalam pengajarannya (Suswandari et al. 2021; Simanjuntak 2014). Ajaran Hinayana sebagai keutamaanya mewujudkan pemikiran yang

logis terhadap perkembangan zaman dengan berdasarkan kitab-kitab *kanonik*. Secara umum, penerapan ajaran Hinayana, meliputi: a) semua yang ada hanya sifatnya fana dan sesaat saja; b) dharma sebagai realitas yang memiliki konsep kecil dan pendek, yang berkelompok muncul adanya sebab dan akibat; c) tujuan makhluk hidup untuk mencapai nirwana (kebebasan penderitaan dan tempat ketenteraman), dan; d) cita-cita tertinggi adalah menjadi *arhat* (memutuskan ikatan dari kelahiran kembali yang berkaitan dengan keduniawian) (Yadain 2016).

Penerapan ajaran Mahayana mempunyai konsep dua kata sebagai kunci kehidupannya, yaitu Bodhisatwa dan Sunyata. Hal ini dikarenakan setiap dua kata tersebut selalu ditemukan pada halaman tulisan-tulisan Mahayana. Bodhisatwa merupakan seseorang yang melakukan perjalanan suci untuk mencapai hikmat sempurna sebagai proses seseorang yang akan menjadi Buddha. Cita-cita aliran Mahayana puncak tertingginya adalah menjadi Bodhisatwa. Sistem pengajaran aliran Mahayana sebagai kaitannya dengan cita-cita menerapkan suatu ajaran Pariwarta, yaitu sesuatu kebajikan yang dimiliki oleh seseorang dipergunakan sebagai kepentingan orang lain. Setiap orang yang melakukan kebajikan akan memperoleh pahala (Hadiwijono 2019).

Sunyata merupakan sesuatu yang tidak ada mendiami dan tidak ada yang dapat mendiami pribadi seseorang, oleh karena semua yang ada hanyalah kosong. Apa yang dicari dan diingini segala hanya berupa kekosongan, baik diperoleh berasal dari dunia, nirwana, dan dharma. Puncak kebenarannya berada pada kekosongan, sehingga kepercayaan tidak dapat dijadikan sebagai pedoman. Sesuatu yang mutlak tidak dapat dipegang secara utuh, walaupun keberadaanya dapat dikenali sekalipun. Sifatnya mutlak tidak dapat dibedakan dengan ciri-ciri lainnya (Yadain 2016).

Kedua mazhab tersebut berkembang di Sriwijaya, pemeluk berbeda aliran di Kedatuan Sriwijaya saling menghormati satu sama lain. Ajaran mazhab diterapkan sesuai kepercayaan aliran agama Buddha dengan ditujukan kepada *Sanghyang Adi Buddha*. Kekuasaan Kedatuan Sriwijaya yang sangat besar menjadikan wilayahnya aman bagi para umat Buddha dalam mempelajari agama Buddha, baik masyarakat lokal maupun asing (Cina dan India). Tentunya, ketentrangan dan kenyamanan inilah yang memberikan manfaat terhadap pertemuan antara guru-guru aliran berbeda-beda mazhab.

Bukti yang menunjukkan adanya pemeluk agama Buddha di Sriwijaya adalah penemuan di bagian kaki Bukit Seguntang tahun 1920 dan 1928. Beberapa fragmen yang

telah ditemukan, kemudian disatukan dan membentuk Arca Buddha Sakyamuni yang cukup besar, berukuran tinggi 277 cm, lebar bahu 100 cm, dan tebal 48 cm. Fragmen tersebut menggunakan material berbahan batu granit yang tidak ditemukan di Palembang. Kondisi arca ditemukan mengalami kerusakan pada tangan kiri di bagian pundaknya, tangan kanan di pergelangan tangan, dan kedua belah kaki di bagian bawah lutut telah hilang. Arca Buddha Bukit Seguntang digambarkan memakai jubah berlipit-lipit yang “transparan”, *usnica* (sanggul), dan *urna* (tonjolan) pada dahi di antara kedua matanya. Kedua telinga digambarkan panjang dan leher yang berlipat-lipat. Wajahnya bulat yang memberi kesan gemuk. Arca Buddha ini ditempatkan di depan Museum Taman Wisata Kerajaan Sriwijaya (TWKS) (Utomo, Hanafiah, and Ambary 2012).

Bukti yang ditemukan oleh arkeolog menunjukkan keberadaan Bukit Seguntang sebagai lokasi dengan karakteristik agama Buddha. Berbagai fragmen, manik-manik, dan keramik menjelaskan kehidupan di zaman Kedatuan Sriwijaya, baik secara agama, sosial, dan ekonomi. Kegiatan perdagangan masa Kedatuan Sriwijaya juga dapat dijelaskan melalui temuan pecahan-pecahan keramik yang berasal dari Cina. Kedatuan Sriwijaya bukan hanya sebagai peradaban agama Buddha, melainkan juga tempat kegiatan perdagangan oleh orang-orang India, Arab, dan Cina.

Dewasa ini Bukit Seguntang digunakan sebagai tempat wisata berziarah bagi para pengunjung baik perorangan maupun berkelompok. Para penziarah datang untuk melihat makam-makam yang terdapat di Situs Bukit Seguntang. Tujuannya untuk meminta suatu keberkahan, ketenteraman, dan kebahagiaan. Tentunya ini tidak terlepas dari makna Bukit Seguntang bahwa sebagian masyarakat Palembang dan orang-orang Melayu meyakini nilai-nilai relegius yang terdapat pada situs tersebut (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan 2019). Sementara itu umat Buddha menggunakan Bukit Seguntang sebagai tempat paling suci karena keberadaannya paling tinggi maupun memiliki nilai historis. Mereka mengunjungi Situs Bukit Seguntang pada saat hari raya Waisak yang dilaksanakan oleh seluruh umat Buddha Sumatra Selatan. Pelaksanaan kegiatan keagamaan di Situs Bukit Seguntang sebagai penghormatan pada masa Kedatuan Sriwijaya¹.

¹ Nyanavirya, 41 Tahun, Biku Sumatra Selatan, 08 Februari 2023.

Eksistensi Bukit Seguntang sebagai Pusat Agama Buddha pada Masa Kini

Bukit Seguntang merupakan situs yang terdapat di Palembang dan sangat dikenal oleh kalangan masyarakat, khususnya Provinsi Sumatra Selatan. Keberadaan Situs Bukit Seguntang sebagai salah satu cagar budaya dikenal memiliki peran penting dalam melaksanakan kegiatan keagamaan dan penziarah masyarakat lokal maupun asing. Berbagai penemuan benda bersejarah yang terdapat pada Situs Bukit Seguntang telah banyak diketahui oleh kalangan masyarakat, sejarawan, dan arkeolog, seperti ditemukan Arca Buddha Sakyamuni. Hal lain yang dapat dijumpai di Bukit Seguntang mengenai makam para raja Melayu-Sriwijaya (Susanti 2019). Penjelasan bahwa Bukit Seguntang memiliki jejak historis bagi masyarakat Melayu tertuang dalam Kitab Sejarah Melayu tertanggal 13 Mei 1612 M, sebagai berikut:

“Adapun negeri Palembang itu, Palembang yang ada sekarang inilah. Maka di hulu Sungai Tatang itu ada sebuah sungai, Melayu namanya; di dalam sungai itu ada sebuah bukit bernama Bukit Si Guntang; di hulu Gunung Maha Miru, di daratnya ada satu padang bernama Padang Penjaringan. Maka ada dua orang perempuan berladang, Wan Empo seorang namanya dan Wan Malini seorang namanya; dan keduanya itu berumah di Bukit Si Guntang itu, terlalu luas humanya, syahadan terlalu jadi padinya, tiada dapat dikatakan; telah hampir masak padi itu”.

Dalam Kitab sejarah Melayu (1612) diceritakan turunnya sosok manusia setengah dewa yang akhirnya akan menjadi cikal bakal terbentuknya Kesultanan Melayu, baik Sumatra maupun Semenanjung Malaysia. Hasil penelitian dari arkeolog dan sejarawan mengemukakan bahwa Bukit Seguntang dikenal sebagai tempat kegiatan keagamaan, oleh karena situs yang ditemukan terdapat bentuk-bentuk pondasi bangunan yang berasal dari zaman kuno dengan penggunaan bahan material dibuat dari bata, Arca Buddha dibuat dengan batu granit berukuran besar, arca-arca Buddhistis (Bodhisatwa, Lokeswara, dan Kuwera) dibuat dari batu andesit dan perunggu berukuran lebih kecil, dan berbagai pecahan tembikar maupun keramik pada masa Dinasti Tang abad VII-X M (Nadeak 2017).

Berbeda pada masa Kedatuan Sriwijaya, setelah kekuasaan beralih ke Kesultanan Palembang, Situs Bukit Seguntang digunakan sebagai tempat pemakaman. Tentunya makam-makam yang ada tersebut bukanlah dari keturunan raja-raja Kedatuan Sriwijaya, namun Situs Bukit Seguntang memiliki hubungan yang sangat erat terhadap Kedatuan Sriwijaya pada masanya. Walaupun telah diidentifikasi oleh para arkelog bahwa makam tersebut bukan dari raja Sriwijaya, keberadaannya tetap menggambarkan nama-nama para

makam Melayu-Sriwijaya. Berikut disajikan gambar 1, di bawah ini:



Gambar 1. Makam Melayu-Sriwijaya di Bukit Seguntang (Sumber: Dokumen Made Darne, 2022)

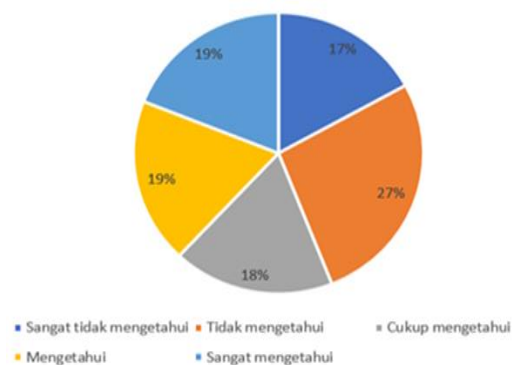
Berdasarkan keterangan Santun (2013) mengungkapkan bahwa Bukit Seguntang merupakan salah satu tempat suci, berdirinya Vihara, dengan memiliki bentuk tinggalan bata candi, patung, dan arca sebagai penanda daerah terpenting pada masa itu. Pada abad IX M, Bukit Seguntang sebagai pusat utama belajar agama Buddha oleh para pendeta Buddha. Kedatangan pendeta-pendeta Asia dengan berguru kepada mahaguru Suvarnavdipa Dharmakrti, salah satu biksu berasal dari Tibet bernama Atisa (Dipamkarasrijnana) yang datang ke Sriwijaya untuk belajar agama Buddha pada Dharmakrti (Munandar et al. 2012; Ming 2023).

Menurut Wahyu Rizky Andhifani menyatakan setelah melakukan ekskavasi di Situs Bukit Seguntang ditemukan berbagai struktur bata yang berbeda. Dari temuan tersebut, bagian yang membedakan terletak pada struktur bata, baik di lereng maupun di puncak Bukit Seguntang. Hasil ekskavasi tersebut digunakan untuk membuktikan penelitian yang pernah dilakukan oleh Westenenk dan Schnitger tahun 1930-an, dimana temuannya menginformasikan tinggalan budaya masa lampau, berupa arca batu dan logam, prasasti batu, keramik, serta tembikar. Lanjut ekskavasi tahun 1954, di Situs Bukit Seguntang ditemukan sisa-sisa bangunan stupa, seperti Arca Buddha, Jambala, dan Wairocana². Berdasarkan hasil temuan-temuan di Bukit Seguntang menandakan bahwa

² Wahyu Rizky Andhifani, 42 Tahun, Peneliti Ahli Muda, Kelompok Riset Epigrafi, Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, Organisasi Riset Arkeologi, Bahasa dan Sastra, BRIN, 03 Februari 2023.

keberadaannya sebagai situs keagamaan (Sahid 2017). Hal serupa juga dinyatakan oleh Nadeak (2017) bahwa letak Bukit Seguntang di daerah tertinggi sebagai wujud kosmologis agama Buddha. Bukit Seguntang hingga hari ini tetap berperan sebagai situs agama dan tetap mempertahankan eksistensinya sebagai warisan agama Buddha di zaman Kedaduan Sriwijaya.

Sulaiman mengemukakan bahwa Bukit Seguntang dewasa ini terus digunakan oleh umat Buddha dalam melaksanakan kegiatan ritual keagamaan. Biasanya para pendeta Buddha datang ke Bukit Seguntang pada peringatan Waisak sebagai hari suci agama Buddha. Kedatangan pendeta tersebut untuk menghormati para leluhur nenek moyang yang dahulu menggunakan Situs Bukit Seguntang sebagai tempat peribadatan Buddha³. Akhir masa kekuasaan Kedaduan Sriwijaya pada abad XII M, kemudian menjadi Kesultanan Palembang sebagaimana peran Bukit Seguntang tidak lagi digunakan sebagai tempat peribadatan agama Buddha, melainkan tempat tersebut terdapat makam Islam. Untuk mengetahui eksistensi Situs Bukit Seguntang dalam perspektif masyarakat Palembang dijelaskan berdasarkan pada gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2. Eksistensi Situs Bukit Seguntang (Sumber: Made Darne, 2023)

Gambar 2 menunjukkan jawaban dari 100 responden. Untuk mengukur pengetahuan masyarakat Palembang mengenai eksistensi Situs Bukit Seguntang menggunakan skala *likert*. Merujuk pada pertanyaan mengenai Bukit Seguntang sebagai tempat peribadatan agama Buddha dan makam-makam yang ada di situs tersebut. Dari 100 responden yang diminta untuk menjawab angket, hasil jawaban menunjukkan sebanyak 44 persen responden tidak mengetahui bahwa Bukit Seguntang sebagai tempat

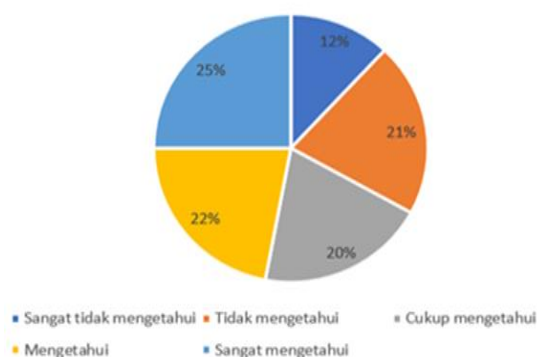
³ Sulaiman, 48 Tahun, Juru Kunci Situs Bukit Seguntang, 22 April 2021.

suci bagi umat beragama Buddha dalam melaksanakan kegiatan keagamaan. Secara umum responden yang ditunjukkan hanya mengetahui keberadaan makam-makam yang ada di Situs Bukit Seguntang, yaitu sebanyak 56 persen.

Perspektif Masyarakat Palembang pada Situs Bukit Seguntang

Mengenai Situs Bukit Seguntang dalam pandangan masyarakat secara sepenuhnya kurang memahami apa makna dan peran yang tersirat pada situs tersebut. Masyarakat Palembang hanya mengetahui bahwa Situs Bukit Seguntang sebagai lokasi wisata bagi para pengunjung lokal maupun asing. Tentunya ini tidak terlepas dari nilai historis yang dimiliki di Situs Bukit Seguntang. Munculnya permasalahan pada Bukit Seguntang adalah pembangunan dari pemerintah Kota Palembang tanpa melakukan diskusi terlebih dahulu kepada pakar sejarawan, sebab situs tersebut masih dalam tahap identifikasi penelitian lanjutan dari para arkeolog Palembang.

Saat ini lokasi Bukit Seguntang didirikan beberapa bangunan, seperti galeri, cafe, dan taman. Arman⁴ menyatakan bahwa pemerintah Kota Palembang dalam membangun objek wisata di sekitaran Bukit Seguntang tanpa diketahui oleh masyarakat Palembang secara umum. Hal ini memunculkan kritik dari sejarawan, akademisi, dan masyarakat umum, sebab dapat mengurangi nilai-nilai kesejarahan Situs Bukit Seguntang. Untuk mengetahui perspektif masyarakat Palembang terhadap Situs Bukit Seguntang sebagai pusat agama Buddha dapat dijelaskan pada gambar 3 di bawah ini.

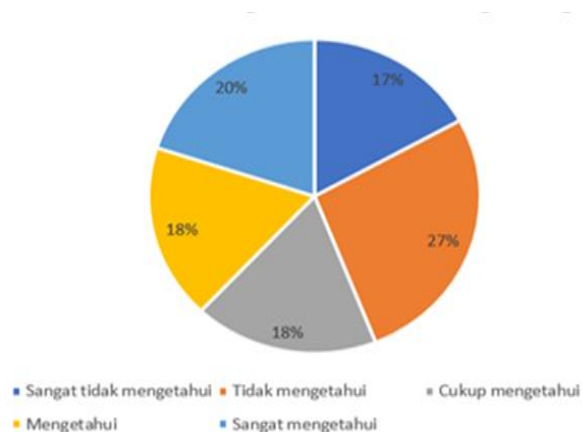


Gambar 3. Perspektif Masyarakat Palembang terhadap Situs Bukit Seguntang (Sumber: Made Darne, 2023)

⁴ Arman, 62 Tahun, Ketua RT Bukit Lama Palembang, 23 April 2021.

Berdasarkan gambar 3 merujuk untuk pertanyaan kepada masyarakat Palembang mengenai pandangan terhadap Situs Bukit Seguntang. Beberapa pertanyaan meliputi pentingnya Situs Bukit Seguntang bagi pemeluk umat Buddha, pemahaman masyarakat Palembang dalam memaknai Bukit Seguntang, dan keberadaan Situs Bukit Seguntang digunakan sebagai objek wisata dan warisan leluhur nenek moyang Sumatra Selatan di Kota Palembang. Dari 100 responden yang menjawab pertanyaan tersebut. Sebanyak 67 persen responden menyatakan sangat mengetahui Situs Bukit Seguntang sebagai objek wisata dan warisan leluhur nenek moyang Sumatra Selatan di Kota Palembang. Sebanyak 33 persen responden kurang mengetahui makna pentingnya Situs Bukit Seguntang bagi para pemeluk agama Buddha.

Farida R. Wargadalem mengemukakan bahwa menambahkan suatu benda di dalam situs bersejarah sama saja menghilangkan nilai-nilai kesejarahannya. Apalagi, situs ini sangat penting sebagai asal muasal bangsa Melayu di Sriwijaya. Berbagai temuan-temuan pada Situs Bukit Seguntang di antaranya terdapat prasasti Sriwijaya, arca Buddha terbesar dan tertua, fragmen, pecahan keramik, tembikar, manik-manik, dan struktur bata. Tentunya, pemerintah harus sadar mengenai keberadaan Situs Bukit Seguntang sebagai salah satu warisan budaya khusus Provinsi Sumatra Selatan⁵. Untuk mengetahui pemahaman masyarakat Palembang terhadap penambahan bangunan di Situs Bukit Seguntang dapat dijelaskan pada gambar 4 di bawah ini.



Gambar 4. Keberadaan bangunan Situs Bukit Seguntang (Sumber: Made Darne, 2023)

⁵ Farida R. Wargadalem, 63 Tahun, Dosen Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sriwijaya, 07 Desember 2022.

Berdasarkan gambar 4 ditujukan untuk pertanyaan yang membahas mengenai pengetahuan masyarakat Palembang tentang keberadaan bangunan galeri, cafe, dan taman di Bukit Seguntang, dampak dari adanya bangunan pada Situs Bukit Seguntang, dan penambahan bangunan termasuk perusakan situs bersejarah yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Dari 100 responden yang menjawab pertanyaan tersebut, 44 persen responden kurang mengetahui dampak dari penambahan bangunan pada lokasi Bukit Seguntang. 56 persen responden mengetahui keberadaan bangunan yang ada di Situs Bukit Seguntang, seperti galeri, cafe, dan taman.

Situs Bukit Seguntang sebagai objek wisata dikenal masyarakat lokal maupun asing. Berbagai penambahan bangunan di Situs Bukit Seguntang oleh pemerintah Kota Palembang kurang memperhatikan nilai-nilai warisan budaya Sumatra Selatan. Proses pembangunan sekitaran Situs Bukit Seguntang tidak berkoordinasi dengan arkeolog, sejarawan, dan masyarakat setempat. Pemerintah mengambil alih pembangunan Kota Palembang sebagai penunjang prioritas dan penajaman pemberdayaan di sektor ekonomi dan perdagangan. Program pemerintah yang ditujukan pada situs tersebut tidak memiliki korelasi terhadap identitas Bukit Seguntang. Tentunya ini menjadi sebuah problematik keberadaan Situs Bukit Seguntang terhadap pelestarian Cagar Budaya. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Pasal 53 menjelaskan:

- (1) Pelestarian Cagar Budaya dilakukan berdasarkan hasil studi kelayakan yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis, teknis, dan administratif.
- (2) Kegiatan Pelestarian Cagar Budaya harus dilaksanakan atau dikoordinasikan oleh Tenaga Ahli Pelestarian dengan memperhatikan etika pelestarian.
- (3) Tata cara Pelestarian Cagar Budaya harus mempertimbangkan kemungkinan dilakukannya pengembalian kondisi awal seperti sebelum kegiatan pelestarian.
- (4) Pelestarian Cagar Budaya harus didukung oleh kegiatan pendokumentasian sebelum dilakukan kegiatan yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan keasliannya.

Untuk melestarikan situs tersebut masyarakat berperan penting dan ikut serta dalam pengamanan Cagar Budaya yang tertuang pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2010 Pasal 63. Pemberlakuan peraturan pemerintah yang

telah ditetapkan itu harus ditegaskan bagi orang-orang yang melakukan perusakan terhadap situs bersejarah, khususnya Situs Bukit Seguntang. Setiap orang yang melakukan kejahatan terhadap situs bersejarah wajib segera ditangkap dan diserahkan kepada pihak Kepolisian Negara Republik Indonesia yang telah tertuang pada Undang-Undang Cagar Budaya. Upaya penetapan tersebut bertujuan untuk menjaga dan merawat identitas Bukit Seguntang sebagai bukti berkembangnya agama Buddha dan pusat pengajaran Bahasa Sanskerta pada masa Kerdatuan Sriwijaya. Bentuk tindakan ini juga sebagai penghormatan bagi para pemeluk agama Buddha yang tetap melaksanakan kegiatan keagamaan di Bukit Seguntang sampai sekarang.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian data yang dihimpun dapat ditarik kesimpulan bahwa Bukit Seguntang merupakan pusat agama Buddha pada masa Kerdatuan Sriwijaya. Situs Bukit Seguntang digunakan untuk tempat ibadah umat Buddha. Terbukti terdapat aktivitas keagamaan yang dilaksanakan di Situs Bukit Seguntang, terutama pada hari-hari besar umat Buddha. Keadaan ini bertolak belakang dengan Situs Bukit Seguntang yang telah dinobatkan sebagai warisan budaya Melayu-Sriwijaya. Di area Situs Bukit Seguntang terdapat beberapa bangunan yang memperlihatkan adanya cafe, taman, dan galeri. Berbagai penambahan bentuk bangunan yang terdapat di Situs Bukit Seguntang tidak memiliki makna terhadap keterkaitan arti nilai-nilai kesejarahan. Tentunya hal ini berdampak hilangnya sebuah makna yang tersirat di Situs Bukit Seguntang dalam peranannya sebagai pusat peribadatan agama Buddha pada masa Kerdatuan Sriwijaya.

Masyarakat Palembang yang terlibat dalam penelitian ini menyatakan kurangnya pemahaman tentang keberadaan Bukit Seguntang sebagai tempat peribadatan suci umat beragama Buddha. Dalam pemahaman masyarakat Palembang lokasi ini hanya diketahui sebagai tempat pemakaman umum yang dikeramatkan. Selain itu Bukit Seguntang dikenal sebagai tempat wisata dan warisan leluhur nenek moyang Sumatra Selatan di Kota Palembang. Sayangnya, masyarakat Palembang kurang menyadari bahwa penambahan bangunan yang terdapat di Bukit Seguntang dapat merusak situs bersejarah tertuang pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010. Peran pemerintah Kota Palembang harus memiliki ketegasan dalam menerapkan peraturan tersebut sesuai dengan pemberlakuan semestinya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Pendidikan Sejarah di Universitas Sriwijaya. Penelitian ini dapat berlangsung karena segala administrasi perizinan dapat dipermudah sesuai kebutuhan dari peneliti. Selain itu, ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para narasumber, mulai dari Bapak Arman, Bapak Sulaiman, Bapak Wahyu Rizky Andhifani, Ibu Farida R. Wargadalem, dan Bisku Nyana Virya, serta koresponden dari masyarakat Palembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Akib, R.A. Tuty. 1956. *Palembang Dulu dan Sekarang*. Dalam *Buku Peringatan: Kota Palembang 1272 Tahun (684-1956) dan 50 Tahun Kota-Pradja (Haminte) Palembang (1906-1956)*. Palembang: Rhama Publishing House.
- Andhifani, Wahyu Rizky. 2005. "Ajaran Agama Buddha di Kerajaan Sriwijaya Berdasarkan Prasasti Talang Tuo (Kajian aspek bentuk dan fungsi)." Universitas Udayana.
- Andhifani, Wahyu Rizky, and Ninie Susanti Tedjowasono. 2021. *Prasasti-Prasasti Kedatuan Sriwijaya*. Palembang: Museum Sriwijaya Palembang.
- Andi, Rudy Gunawan, Nadia Utami, Ainul Rizki, and Hana Fatimah Azzahra. 2021. "The Role of Culture Reservation Center (BPCB) Jambi in Preserving History Site: Situs Bukit Siguntang." *Jurnal HISTORIA* 4 (1): 1–8. <https://doi.org/10.17509/historia.v4i1.23984>.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Coedes, George, Louis-Charles Damais, Hermann Kulke, and Pierre-Yves Manguin. 2014. *Kedatuan Sriwijaya*. Cet-2. Depok: Komunitas Bambu.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan. 2019. "Bukit Siguntang Situs Keagamaan Masa Sriwijaya." Palembang.
- F.M. Schnitger. 1937. *The Archaeology of Hindoo Sumatra*. Leiden: E.J. Brill.
- Gemilang, Tim. 2015. *Sejarah Kerajaan di Sumatera Selatan*. Palembang: CV Gemilang Sukses Bersama.
- Gibbs, Graham R. 2014. "Quantitative Methods for the Social Sciences, Quantitative Methods for the Social Sciences." In *Using Software in Qualitative Analysis*, edited by Katie Metzler, 277–94. London, California, New Delhi, and Singapore: SAGE Publication Ltd.
- Hadiwijono, Harun. 2019. *Agama Hindu dan Buddha*. Edited by Staf Redaksi BPK

Gunung Mulia. Cet-21. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- Ming, David. 2023. "An Examination of Bukit Siguntang as the Hallowed Legacy of the Malay Nation's Progenitor Land: Transitioning from Profane to Sacred." *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 13 (2): 107–28. <https://rjfahuinib.org/index.php/khazanah/article/view/1136>.
- Muljana, Slamet. 2011. *Sriwijaya*. Yogyakarta: LKiS.
- Munandar, Agus Aris, Bambang Budi Utomo, Edhie Wurtjantoro, I Gede Semadi Astra, I Wayan Ardika, Machi Suhadi, Moehamad Habib Mustopo, et al. 2012. *Kerajaan Hindu-Budhha*. Edited by Taufik Abdullah and A.B. Lopian (alm). Jakarta: PT Ihtiar Baru van Hoeve.
- Nadeak, Retno Purwanti. 2017. "Bukit Siguntang: Peranannya dalam Agama Buddha pada masa Kerajaan Sriwijaya." *Forum Arkeologi* 29 (1): 11–20. <https://doi.org/10.24832/fa.v29i1.176>.
- Peraturan Perundang Undangan. 2010. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya*. Indonesia.
- Poesponegoro, Marwati Djoened, and Nugroho Notosusanto. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Cet-2. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prasetyo, Sigit, Aryandini Novita, Wahyu Rizky Andhifani, Johannes Adiyanto, and Muhammad Nofri Fanrozi. 2020. "Perubahan Tata Ruang Situs Palembang." *Laporan Penelitian*. Palembang: Balai Arkeologi Sumatera Selatan.
- Putra, Guntur Adi, and Yuliati. 2021. "Menilik Diplomasi Pendidikan Agama Buddha oleh Kerajaan Sriwijaya dalam Prasasti Nalanda Abad Ke-9 M." *Historiography* 1 (3): 343–51. <https://doi.org/10.17977/um081v1i32021p343-351>.
- Ramadhani, Suci Anggraini, Heri Setiawan, and Rini. 2021. "Analisis Pengaruh Atraksi Wisata, dan Ancillary Service terhadap Minat Kunjung Ulang pada Objek Wisata Bukit Siguntang." *Jurnal Terapan Ilmu Ekonomi, Manajemen dan Bisnis* 1 (3): 124–33. <https://doi.org/10.5281/jtiemb.v1i3.2431>.
- Sahid, Nurman. 2017. *"Kedatuan Sriwijaya" Perjalanan Suci*. Edited by Bambang Budi Utomo. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Santun, Dedi Irwanto Muhammad. 2013. "Simbol Kejayaan Ibukota Sriwijaya dalam Tiga Prasasti Sriwijaya di Palembang." *Mozaik Humaniora* 13 (2): 136–48. <https://doi.org/10.20473/mozaik.v13i2.3840>.
- Simanjuntak, Truman. 2014. "Sriwijaya for Our Nation." *Kalpataru* 23 (2): 81–86. <https://doi.org/10.24832/kpt.v23i2.55>.
- Siregar, Sondang Martini. 2018. "Persebaran Situs-Situs Hindu-Buddha dan Jalur Perdagangan di Daerah Sumatera Selatan (Indikasi Jejak-Jejak Perdagangan di Daerah Aliran Sungai Musi)." *Kindai Etam: Jurnal Penelitian Arkeologi* 2 (1): 1–10. <https://doi.org/10.24832/ke.v2i1.5>.
- Stockemer, Daniel. 2019. *Quantitative Methods for the Social Sciences, Quantitative Methods for the Social Sciences*. Switzerland: Springer.

- Studi Banding Pola Gerak Tari Kataga...* (Wahyu Rizky Andhifani, Kurniawati, Made Darne, L.R. Retno Susanti, Hudaidah, Wannu Rahadjo Wahyudi)
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Cet-20. Bandung: Alfabeta.
- Sukendar, Haris. 1999. *Perahu Tradisional Nusantara (Tinjauan melalui bentuk dan fungsi)*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan.
- Susanti, L.R. Retno. 2019. "Pemanfaatan Warisan Kedatuan Sriwijaya sebagai Sumber Pembelajaran." *Siddhayatra: Jurnal Arkeologi* 24 (2): 120–27. <https://doi.org/10.24832/siddhayatra.v24i2.154>.
- Susilo, Nur Ardyansah, Eka Wulandari, and Kabib Sholeh. 2023. "Peranan Sungai Musi dalam Perdagangan Masa Sriwijaya Abad Ke VII-IX." *Bandar Maulana: Jurnal Sejarah Kebudayaan* 28 (2): 35–42. <https://doi.org/10.24071/jbm.v28i2.7949>.
- Suswandari, Nur Fajar Absor, Desyanti Aprilia, Luthfi Nurahman, and Andre Noviansyah. 2021. "Pemanfaatan Situs Sejarah Buddhisme di Palembang sebagai Suplemen Materi Pembelajaran Sejarah." *Jurnal ESTORIA* 1 (2): 71–93. <https://doi.org/10.30998/je.v1i2.599>.
- Suwardono. 2013. *Sejarah Indonesia Masa Hindu-Buddha*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Utama, Nanda Julian. 2022. "Hegemoni Maritim dan Militer Kerajaan Sriwijaya di Kawasan Asia Tenggara Abad 7-10 M." *Yupa: Historical Studies Journal* 5 (2): 78–90. <https://doi.org/10.30872/yupa.v5i2.936>.
- Utomo, Bambang Budi, Djohan Hanafiah, and Hasan Muarif Ambary. 2012. *Kota Palembang: Dari Wanua Sriwijaya menuju Palembang Modern*. Palembang: Pemerintah Kota Palembang.
- Widodo, Hadi. 2022. "Sejarah Perkembangan Agama Buddha Mahayana di Kabupaten Jepara Pasca Kemerdekaan." *Jurnal Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan* 08 (2): 137–46. <https://doi.org/10.53565/abip.v8i2.689>.
- Winarsunu, Tulus. 2017. *Statistik dalam Penelitian Psikologi Pendidikan*. Cet-8. Malang: UMM Press.
- Yadain, Zul. 2016. "Teologi Adhi Budha dalam Aliran Budha Mahayana." *TASAMUH: Jurnal Studi Islam* 8 (2): 367–92. <https://ejournal.iainsorong.ac.id/index.php/Tasamuh/article/view/210>.
- Zaluchu, Sonny Eli. 2020. "Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif di dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4 (1): 28–38. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.